

## Membangun Kesadaran Kolektif dalam Menangkal Laju Persebaran Virus *Covid-19*

Oleh: Dini Purnawansyah\*

Dalam tiga bulan terakhir ini, perhatian hampir di seluruh belahan dunia tertuju kepada virus korona (*covid-19*) yang disinyalir muncul pertama kali di kota Wuhan Tiongkok. Data terakhir sampai dengan hari ini (25 Maret 2020), virus yang diduga berasal dari binatang Kelelawar dan Ular ini telah menginfeksi 425.964 orang di seluruh dunia dan telah menyebabkan sebanyak 18.957 orang meninggal dunia, serta 109.241 orang dinyatakan sembuh (kompas.com). Pada tanggal 11 Maret yang lalu, *World Health Organization* (WHO) melalui Direktur Jenderal, Tedros Adhanom mengumumkan bahwa virus *covid-19* adalah pandemik global, yang berarti bahwa virus ini didefinisikan sebagai wabah patogen baru yang menyebar dengan mudah dari orang ke orang di seluruh dunia. Tercatat, virus yang menyerang saluran pernafasan, hingga dapat mengakibatkan penderitanya meregang nyawa ini telah menjangkiti sejumlah 194 negara di seluruh dunia dan 1 transportasi angkut (*Diamond Princes*) yang bersandar di Yokohama Jepang.

Di Indonesia, pertama kali virus covid-19 menjangkiti di wilayah Nusantara diumumkan sendiri oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020, yang sejak dimumkan sampai dengan saat ini menunjukkan tren kenaikan yang cukup signifikan. Sampai dengan Rabu 25 Maret 2020, juru bicara Pemerintah untuk penanganan *Covid-19*, Achmad Yurianto melalui keterangan persnya menyebutkan bahwa jumlah yang positif terinfeksi virus korona (*covid-19*) telah menembus angka 790 orang, 58 orang di antaranya meninggal dunia, dan 31 orang dinyatakan sembuh (cnnindonesia.com).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Terbaru kebijakan *social distancing* (pembatasan sosial) mulai digalakkan oleh pemerintah untuk menekan penyebaran virus. Memang dalam prakteknya, masih banyak masyarakat yang belum begitu memahami akan pentingnya pembatasan sosial yang dimaksud oleh pemerintah. Terbukti masih ditemukan sejumlah kegiatan masyarakat yang melibatkan banyak orang untuk berkumpul di satu tempat, yang memungkinkan untuk penyebaran virus secara lebih *massif*. Pembatasan sosial merupakan langkah yang dirasa paling efektif apabila kebijakan *lockdown* tidak diterapkan, karena dengan adanya pembatasan sosial, maka persebaran virus dapat ditekan dan dikendalikan. Menghindari kerumunan, kontak fisik (jabat tangan, berpelukan, dll), dan menjaga jarak aman adalah upaya *preventif* untuk mengurangi penyebaran virus.

### Kesadaran kolektif

Seorang sosiolog Perancis, Emile Durkheim, di dalam bukunya yang berjudul "*The Division of Laboir in Society*" mengemukakan mengenai Kesadaran Kolektif, yakni "Seperangkat keyakinan, gagasan, dan sikap moral bersama yang beroperasi sebagai kekuatan pemersatu dalam masyarakat". Menyikapi kondisi terkini terkait dengan laju penyebaran virus korona (*covid-19*) yang dicoba ditangkal oleh pemerintah dengan *social distancing* (pembatasan sosial), diperlukan adanya solidaritas dari seluruh elemen, baik pemerintah maupun masyarakat. Solidaritas itu kemudian akan melahirkan kesadaran kolektif untuk bersama-sama mendukung pembatasan sosial demi menekan laju penyebaran virus pandemik yang dapat merobohkan pondasi ekonomi sebuah Negara ini. Oleh karena itu diperlukan kesadaran kolektif dari berbagai

pihak untuk melakukan pembatasan sosial. Kesadaran kolektif ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah beserta seluruh jajarannya, namun juga perlu peran aktif organisasi keagamaan, organisasi sosial, organisasi kepemudaan, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat. Kesemuanya memiliki tanggung jawab yang sama untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terkait dengan bahayanya penyebaran virus korona (*covid-19*), serta pentingnya melakukan pembatasan sosial demi menekan laju penyebaran virus. Kesadaran kolektif hari ini sangat diperlukan mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat sosial yang tidak lepas dari kegiatan sosial di dalam kesehariannya, baik itu kegiatan keagamaan, kegiatan yang bersifat seremonial, maupun kegiatan sosial lainnya. Pembatasan sosial memang dirasakan sebagai sesuatu yang aneh ketika mengharuskan adanya jarak antar orang yang direkomendasikan sejauh 1-2 meter, serta tidak diperbolehkan adanya kontak fisik, misalnya jabat tangan yang menjadi budaya keseharian masyarakat Indonesia ketika bertemu. Meskipun dirasa aneh, namun langkah ini wajib untuk dilakukan, mengingat persebaran virus korona ini semakin hari semakin *massif*. Pernyataan sebagian masyarakat yang merasa yakin tidak tertular ketika tetap tidak melakukan pembatasan sosial dengan dalih pasrah terhadap ketentuan Tuhan, juga harus diluruskan, karena pasrah pun harus diiringi dengan upaya pencegahan secara maksimal. Sejauh ini pembatasan sosial adalah langkah yang cukup efektif yang masih bisa kita upayakan untuk mencegah penularan virus dari orang ke orang. Langkah pemerintah untuk menggalakkan pembatasan sosial perlu didukung oleh struktur sosial yang ada di tengah masyarakat, mengingat daya jangkau pemerintah dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya pembatasan sosial masih dirasa belum cukup memberikan pengaruh terhadap perubahan kebiasaan hidup masyarakat Indonesia yang sering mengadakan kegiatan pertemuan formal maupun non formal yang melibatkan banyak orang di dalam kesehariannya. Dalam hal ini, tokoh agama dan tokoh masyarakat diharapkan dapat menggunakan pengaruhnya untuk memberikan pemahaman mengenai persebaran virus korona (*covid-19*) kepada masyarakat di sekelilingnya, sehingga diharapkan dapat menciptakan kesadaran kolektif untuk melakukan pembatasan sosial sampai dengan wabah pandemik ini benar-benar hilang dan musnah dari bumi kita tercinta.

#### Sejarah mencatat

Hari ini akan menjadi sejarah untuk masa yang akan datang. Kelak, sejarah akan mencatat bahwa dunia pernah dihebohkan oleh wabah pandemik yang disebabkan oleh makhluk kecil berukuran 125 nanometer atau 0,125 mikrometer yang secara ilmiah diberikan nama *covid-19*. Kelak, sejarah akan mencatat bahwa Indonesia menjadi salah satu Negara terdampak virus yang menyebabkan sejumlah warganya harus merengang nyawa. Kelak, sejarah akan mencatat jerih payah tenaga kesehatan mempertaruhkan nyawanya sendiri demi keselamatan nyawa pasien yang terinfeksi *covid-19*. Kelak, sejarah pula akan mencatat bahwa saya, anda, atau kita semua menjadi bagian dari persebaran virus mematikan ini. Oleh karena itu, saya ingin mengajak kepada semuanya, mari kita membuat sejarah kita sendiri, dengan membangun kesadaran kolektif untuk bersama-sama melakukan pembatasan sosial, sehingga nama kita kelak tidak dicatat dalam sejarah sebagai pembawa virus bagi orang tua, saudara, istri/suami, anak, dan orang-orang terdekat kita. Dan pada akhirnya marilah kita memohon kepada Tuhan yang memiliki segala apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di bumi serta apa yang ada di antara keduanya, agar makhluk kecilnya yang bernama korona (*covid-19*) segera

dihilangkan dan dimusnahkan dari bumi kita tercinta ini dengan caraNya yang mungkin tidak pernah kita duga sebelumnya. Wallahua'lam. Aamiin...

*\* Penulis adalah pemerhati lingkungan sekaligus  
koordinator Sukodono Peduli Lingkungan (SUPEL)*